

MAKNA PERNIKAHAN DALAM FILM “UANG PANAI MAHA(R)L” KARYA ASRIL SANI DAN HALIM GANI SAFIA

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Hendarwan Wicaksono¹, Hairunnisa², Sabiruddin³

Abstrak

Hendarwan Wicaksono. 1302055017. Pernikahan adat Bugis adalah salah satu kebudayaan yang masih lestari hingga saat ini. Uang Panai merupakan syarat mutlak yang harus di penuhi oleh pria yang ingin menikahi wanita Bugis. Fenomena uang panai banyak di muat dalam berbagai literatur dan karya seni, salah satunya dalam film. Film Uang Panai Maha(L)r menggambarkan realitas pernikahan adat Bugis di masyarakat

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tannda yang mempresentasikan Pernikahan dan makna – makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berdasarkan pada teori Semiotika Roland Barthes yang menganalisis menggunakan pemaknaan bertingkat, yaitu makna denotasi, konotasi, dan kemudian mitos yang dimunculkan. Makna denotasi dimengerti secara harfiah atau makna yang sesungguhnya. Makna konotasi adalah makna yang tersembunyi atau implisit, sedangkan mitos adalah pemaknaan yang muncul setelah konotasi atau perkembangan dari konotasi.

Dari penelitian ini secara denotasi Film Uang Panai Maha(L)R menceritakan tentang realitas pernikahan adat Bugis yaitu masalah dan kebiasaan uang panai di tangan masyarakat Indoneisa khususnya suku Bugis. Sedangkan secara konotasi ditemukan bahwa Uang Panai di maknai sebagai sebuah penghargaan dari mempelai pria untuk wanita yang telah di sepakati jumlahnya, jumlah uang yang harus di bayarkan di tentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal wanita. Mitos yang di timbulkan adalah tentang suatu kepercayaan bahwa Uang Panai dalam pernikahan adat Bugis, bahwa uang panai menjadi tolak ukur dalam strata sosial, dan segala sesuatu dalam pernikahan suku bugis ingin mempertahankan darah keturunannya. Film ini dapat dijadikan suatu pelajaran bagi kita agar dapat memaknai lagi pernikahan adat Bugis yang dibutuhkan bangsa ini.

Kata Kunci : Semiotika Roland Barthes, Uang Panai, Pernikahan.

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. Email:hendadrwanwicaksono97@gmail.com

² Dosen Staf Pengajar dan Dosen Pembimbing I, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman

³ Dosen Staf Pengajar dan Dosen Pembimbing II, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan negara yang beragam suku bangsa dan dari suku-suku yang ada melahirkan sebuah budaya yang menjadi ciri khas dari setiap suku tersebut. Kebudayaan nasional yang ada mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa dan terus dipelihara dan dibina dan dikembangkan untuk memperkuat penghayatan dan pengamalan terhadap Pancasila, meningkatkan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian nasional, dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa.

Begitu banyak keanekaragaman suku bangsa, dari sekian banyak suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya ialah suku Bugis yang ada di wilayah Sulawesi Selatan yang bersamaan dengan suku-suku lain, yaitu: Makasar, Toraja dan Mandar. Orang Bugis di Sulawesi Selatan menempati kabupaten Bulu Kumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng-Rappang, Pinrang, Polewali-Mamasa, Enrekang, Luwu, Pare-pare, Barru, Pangkajene Kepulauan dan Maros.

Dalam tradisi bugis, memiliki banyak kebudayaan yang masih lestari hingga saat ini. Salah satunya adalah ritual pernikahan yang berbeda dengan suku lain, dalam tradisi pernikahan suku bugis terkenal dengan sebutan *uang panai*. Adapun, Sejarah awal mulanya *Uang Panai* ini yaitu pada masa kerajaan Bone dan Gowa-Tallo yang dimana jika seorang laki-laki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja maka dia harus membawa sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain bahwa lelaki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa *Uang Panai*, ini menjadi syarat mutlak untuk mereka memenuhi *uang panai* yang telah ditetapkan besarnya oleh pihak perempuan dalam hal ini pihak keluarga kerajaan. (Dalam Skripsi Elvira Rika:2014).

Film ini banyak mengungkap makna pernikahan dari suku Bugis – Makasar. Film ini merupakan kisah tentang uang mahar sebelum menikah yang biasa disebut oleh suku Bugis – Makassar dengan *Uang panai*. Di film ini digambarkan bagaimana seorang laki-laki saat ingin meminang wanita dari suku yang sama yang di syaratkan menyanggupi sejumlah *Uang Panai*.

Kisah seorang Pemuda Bugis-Makassar yang baru saja kembali dari perantauan. Tanpa sengaja dipertemukan kembali dengan mantan kekasihnya yang setelah sekian lama tidak saling berkabar, yang dimana pemuda tersebut tidak ingin kehilangan wanita tersebut dan berniat menikahinya. Pemuda tersebut diharuskan untuk menyediakan *Uang Panai* sebagai syarat dalam adat pernikahan suku Bugis. Dalam kisahnya pemuda tersebut ingin menunjukkan harga diri sebagai putra Bugis-Makassar, dengan cara mengumpulkan *uang panai* sebagai syarat pernikahannya dengan bekerja keras.

Rumusan Masalah

“Bagaimana Makna *Uang Panai* pada Pernikahan adat Bugis dalam film *Uang Panai Mahar(L)* dalam semiotika perspektif Roland Barthes”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa makna Uang Panai pada Pernikahan adat bugis yang terkandung dalam Film Uang Panai Mahar(L)

Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis : Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menerapkan kajian ilmu komunikasi pada film khususnya analisis semiotika
2. Segi Praktis : Hasil penelitian ini diharapkan juga untuk dijadikan sebagai sumber referensi jika akan melakukan penelitian dengan tema yang sama. Penelitian ini juga diharapkan membantu dalam permasalahan Uang Panai pada Pernikahan adat di Indonesia

Kerangka Dasar Teori

Semiotika Roland Barthes

Dalam buku Alex Sobur (2009) Semiotika menurut Roland Barthes adalah ilmu mengenai bentuk (*form*). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti, berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama (Roland Barthes, 2009).

Roland Barthes meneruskan pemikiran Ferdinand de Saussure tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Saussure mengintrodusir istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna (Pawito: 2007).

Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, makna ini dapat digunakan untuk menyampaikan mengenai kenyataan. Makna denotasi disebut juga makna lugas seperti yang ditemukan di kamus. Kata itu tidak mengalami penambahan-penambahan makna, karena itu makna denotative lebih bersifat publik. Denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran.

Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Sedangkan dalam konteks khusus,

film diartikan sebagai gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Kini film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital. Adapun unsur – unsur pada pembentukan film yaitu unsur naratif dan unsur sematik.

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses informasi dan melalui pesan serta di salurkan melalui satu pihak lain. Komunikasi merupakan perilaku manusia dalam berhubungan social dengan manusia – manusia lain. Dengan kata lain pesan merupakan jembatan untuk mempersatukan manusia. Komunikasi tidak hanya terjadi dalam ruang linkup sosial, komunikasi juga bisa terjadi pada Lingkungan sosial dan budaya adalah sebagai salah satu konsep untuk membangkitkan minat.

Definisi Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya pada dasarnya merupakan nilai – nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai – nilai ini diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut di alam bawah sadar individu dan diwariskan secara turun menurun pada generasi berikutnya. Koenjaraningrat (1993) dalam buku *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* mengemukakan konsep kebudayaan dalam arti yang sangat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya, namun diperoleh dari proses belajar manusia.

Budaya Pernikahan Uang Panai

Budaya yang masih terus di pertahankan oleh masyarakat Bugis adalah tradisi budaya panai’ dalam proses lamaran dan upacara perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan lahir dan bathin antara laki-laki dan perempuan. Dalam upacara perkawinan, dalam bahasa Bugis disebut tudang botting, bukan hanya menyatukan dua orang menjadi sepasang suami istri, tetapi juga menyatukan dua rumpun keluarga yang lebih besar yaitu keluarga dari pihak mempelai laki-laki dan keluarga dari pihak mempelai wanita (Lamallongeng, 2007).

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional dipergunakan untuk memberikan batasan-batasan terhadap suatu masalah sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan rinci dari pengertian untuk lebih memahami dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti disini akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan variable yang dimaksud.

Dari konsep yang telah dipaparkan diatas, maka media massa (film) adalah satu alat media massa satu alat media massa yang dapat memproduksi pesan yang akan dikomunikasikan lewat pemanfaatan teknologi kamera, warna, dialog, dan

pengambilan gambar, musik dan suara menjadi tampilan audio visual yang terekspresikan menjadi karya seni dan sastra, yaitu bagaimana adegan satu dan yang lainnya menjadi suatu cerita yang memiliki pesan yang disampaikan dan dipahami oleh penonton. (Susanto, 1986). Atau bisa dibilang bahwa film merupakan salah satu alat komunikasi visual yang berfungsi untuk memberikan informasi berupa pesan kepada masyarakat dengan cara yang berbeda yaitu dengan pemanfaatan teknologi yang canggih dan juga lewat pengambilan gambar, warna, dan audio yang mempunyai alur dan dapat menarik perhatian penonton.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Deskriptif kualitatif dipilih peneliti karena metode penelitian ini digunakan pada objek yang alamiah, dimana peneliti disini adalah instrument kunci dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2014). Data kualitatif merupakan sumber data yang kuat dan pemahaman yang luas serta memuat penjelasan tentang suatu yang terjadi.

Fokus Penelitian

1. Mammanu'manu' Tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh orang tua laki-laki yang bermaksud mencari jodoh bagi anaknya Setelah menemukan seorang gadis yang menurut pertimbangan bisa dijadikan isteri bagi anaknya.
2. Mappese'pese' Biasanya yang melakukan kegiatan ini adalah keluarga dekat gadis untuk melihat keadaan gadis tersebut Setelah memenuhi persyaratan yang diinginkan pihak laki-laki, maka dibuatlah kesepakatan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu meminang (massuro).
3. Massuro Pada tahap ini pihak laki-laki mengutus orang yang dianggap disegani untuk mabbaja laleng (merintis jalan) Jika pihak perempuan belum merasa puas dengan acara peminangan, mereka akan menelusuri lebih jauh tentang asal usul laki-laki (mattutung lampe) Setelah terjadi kesepakatan bahwa lamaran pihak laki-laki telah diterima dengan baik oleh pihak orang tua perempuan maka ditentukanlah acara mappettu ada (memutuskan segala keperluan pernikahan).
4. Mappettu Ada Tahap ini membicarakan tanra esso (penentuan hari pernikahan), doi menre (uang belanja), dan sompa (mahar) Tanra esso mempertimbangkan waktu-waktu yang luang bagi keluarga Biasanya yang paling menentukan hari pernikahan adalah dari pihak perempuan, sementara pihak laki-laki mengikuti.
5. Mappaere Botting Tahap ini merupakan acara prosesi puncak perkawinan, mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan.

6. Mapparola Pada tahap ini, mempelai perempuan diantar oleh keluarga dan sanak saudaranya ke rumah keluarga laki-laki. Tahap ini dilaksanakan setelah akad nikah atau keesokan harinya dengan pakaian seperti pakaian pada hari pernikahan pihak keluarga laki-laki akan memberikan sesuatu/hadiah kepada mempelai perempuan sebagai tanda syukur (mappaota).

Kemudian dianalisis melalui semiotika Roland Barthes yaitu signifikasi dua tahap yaitu mencari makna secara :

1. Makna Denotatif, yaitu makna sebenarnya. Menyampaikan makna yang tertulis dengan kalimat, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama
2. Makna Konotatif, yaitu makna denotatif yang di tambahkan dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang di timbulkan oleh sebuah kata, konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua
3. Mitos, adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek realitas atau alam, mitos di gunakan bertujuan untuk menguatkan makna yang tersirat dalam sebuah fenomena. Mitos merupakan sistem signifikasi tahap dua.

Jenis dan Sumber Data

1. Data primer : data berupa film “Uang Panai Maha(L)R Karya Asril Sani dan Halim Gani” yang diperoleh dengan cara mengunduh melalui situs You Tube dan di proses dengan mengubah tipe file menjadi mp4.
2. Data sekunder : yaitu peneliti memperoleh melalui artikel-artikel bersangkutan pada majalah dan internet yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung objek yang akan diteliti dalam hal ini makna pesan yang terkandung film “Uang Panai Maha(L)R”. Dalam pengamatan ini, makna pesan yang terkandung film tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Barthes yaitu denotasi dan konotasi yang mana akan dipilih pesan pernikahan uang panai yang terkandung dalam film “Uang Panai Maha(L)R”.
2. Pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data dengan dokumen yang dimaksud, yaitu mencari dokumen sebagai sumber data yang berupa bahan-bahan tertulis, CD, notulen-notulen, dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumen berupa film “Uang Panai Maha(L)R Karya Asril Sani dan Halim Gani” yang diperoleh dengan cara mengunduh melalui situs You Tube dan di proses dengan mengubah tipe file menjadi mp4.

Teknik Analisis Data

- a. Peneliti menonton film “Uang Panai Maha(L)R” terlebih dahulu.
- b. Melakukan pengamatan adegan atau hal-hal yang terjadi dalam scene tersebut.

- c. Mengklasifikasi data dengan melakukan capture scene-scene yang dianggap mewakili unsur Pernikahan adat uang panai.
- d. Penentuan scene tersebut menentukan penanda (signifier), petanda (signified), makna denotasi pertama (denotative sign 1), lalu makna konotasi pertama yang juga merupakan denotasi tahap kedua (denotative sign 2) yang juga merupakan makna denotatif tahap kedua (denotative sign 2) berupa makna Pernikahan Uang Panai.
- e. Analisis data untuk membahas makna konotasi tahap kedua (connotative sign 2)
- f. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas.

Analisis semiotika Roland Barthes menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi dalam bentuk lambang baik secara verbal maupun non verbal. Fokus kajian Barthes terletak pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum obyek Penelitian

Uang Panai Maha(L)R adalah sebuah karya film drama Indonesia yang disutradarai oleh Halim Gani Safia yang diproduksi pada tahun 2016 oleh Makita Cinema. Film Uang Panai Maha(R)L berdurasi 01:59:42 (satu jam lima puluh sembilan menit empat puluh dua detik) yang bertemakan Pernikahan adat suku Bugis Makasar dan di Indonesia sendiri sering terjadi penyalahgunaan makna pernikahan adat tersebut, yang dituangkan dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada tatanan pernikahan adat suku Bugis.

Film Uang Panai Maha(L)R yang disutradarai oleh Halim Gani Safia bertemakan Pernikahan adat suku Bugis, dia memilih judul Uang Panai Maha(L)R dikarenakan fenomena perempuan adat suku Bugis jika ia akan mempersunting maka sang mempelai pria harus menyiapkan materi yang jumlahnya cukup besar. Pada dasarnya syarat adat pernikahan Uang Panai banyak disalahartikan oleh masyarakat di Indonesia, materi yang digunakan seharusnya menjadi langkah sakral dan digunakan untuk kegiatan pernikahan seakan menjadi sebuah momok yang digunakan untuk ajang gengsi antar masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan adat suku Bugis. Tujuan membuat film adalah untuk mengangkat isu kearifan lokal serta “Memperjelas argumen mengenai Uang Panai” dan memberi pemahaman mengenai Uang Panai itu sendiri.

Pembahasan

Film Uang Panai Maha(L)R yang disutradarai oleh Halim Gani Safia bertemakan Pernikahan adat suku Bugis yang berdurasi 01:59:42, dia memilih judul Uang Panai Maha(L)R dikarenakan fenomena perempuan adat suku Bugis jika ia akan mempersunting maka sang mempelai pria harus menyiapkan materi yang jumlahnya cukup besar. Pada dasarnya syarat adat pernikahan Uang Panai banyak disalahartikan oleh masyarakat di Indonesia, materi yang digunakan seharusnya menjadi langkah sakral dan digunakan untuk kegiatan pernikahan

seakan menjadi sebuah momok yang di gunakan untuk ajang gengsi antar masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan adat suku bugis. Tujuan membuat film adalah untuk mengangkat isu kearifan lokal serta “Memperjelas argumen mengenai Uang Panai” dan memberi pemahaman mengenai Uang panai itu sendiri.

Makna Denotasi

Secara garis besar Denotasi Pernikahan adat bugis yang terkandung dalam Film Uang Panai Maha(L)r menurut peneliti adalah Adegan yang di ditampilkan bersinggungan langsung dengan realitas yang ada di masyarakat indonesia mengenai pernikahan adat bugis terutama mengenai penentuan uang panai serta keresahan dari masyarakat mengenai jumlah yang fantastis yang harus di bayarkan calon mempelai pria jika ingin menikahi wanita bugis.

Makna Konotatif

Secara garis besar film Uang Panai Maha(L)r menunjukkan gambaran sebab atau alasan isu – isu miring mengenai pemaknaan pernikahan adat bugis dimasyarakat, uang panai sendiri merupakan sebuah penghargaan dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang akan di nikahi berupa uang yang di tentukan oleh pihak perempuan. Uang tersebut nantinya di gunakan untuk keperluan dalam pesta pernikahan nantinya. Dalam penentuan uang panai status sosial juga seringkali jadi penentu besar kecilnya yang akan di sepakati oleh kedua pihak. Status sosial meliputi jenjang pendidikan, pekerjaan, kebangsawanan, dan kehormatan keluarga perempuan.

Mitos

Mengenai Uang Panai yang merupakan syarat sah dalam pernikahan adat, masyarakat beranggapan uang panai “Mahal” dan menjadi identitas budaya suku bugis, padahal secara garis sejarah uang panai adalah nilai – nilai yang terkandung dalam budaya pernikahan. Bagi masyarakat bugis, mas kawin terdiri atas dua bagian. Pertama sompa berarti “Persembahan” dan sebetulnya berbeda dengan dengan mahar dalam islam yang pada saat ini di simbolkan dengan sejumlah uang. Uang di tetapkan sesuai status perempuan akan menjadi hak miliknya. Kedua dui’ mere adalah “uang antaran” pihak pria kepada keluarga pihak perempuan untuk di gunakan melaksanakan pesta perkawinan.

Uang Panai ada nilai – nilai yang terkandung dan memberikan manfaat tersendiri kepada masyarakat jika hal tersebut dapat diketahui sebagai pembelajaran sebelum memutuskan sebuah pernikahan. Nilai – nilai yang perlu di pahami yaitu nilai sosial yang sangat memperhatikan derajat sosial atau strata sosial seseorang, nilai kepribadian yaitu pandangan pribadi masyarakat sebagai bentuk bersatunya dua insan dalam pernikahan yang mewah, nilai agama meskipun dalam agama bukan merupakan bagian dari ajaran agama uang panai memiliki dampak positif berupa pihak – pihak dapat berbagi satu sama lain sehingga dapat terlaksananya suatu pernikahan, nilai pengetahuan berupa

wawasan masyarakat dan menjadi sebuah pembelajaran bagi perempuan, serta motivasi bagi laki – laki sebab makna sesungguhnya dari uang panai adalah bentuk penghargaan pihak laki – laki terhadap pihak perempuan dengan usaha dan kerja kerasnya.

Pernikahan adalah hal yang seharusnya membahagiakan, sudah pasti dalam prosesnya tidak memberatkan, karena pernikahan adalah hal yang sifatnya sakral. Peneliti dalam hal ini beranggapan bahwa untuk menjalankan pernikahan, pernikahan adat apapun itu yang termasuk di dalamnya juga adat suku bugis, pastilah di maksudkan untuk tujuan-tujuan yang baik. Karena seperti itulah alasan awal tradisi dibuat. Maka dalam penentuan uang panai seharusnya jangan sampai ada unsur keterpaksaan di antara kedua belah pihak, yang justru menimbulkan penghalang bagi muda – mudi untuk melaksanakan pernikahan adat Bugis. Agar pernikahan menjadi sebuah kewajiban serta tanggung jawab moral bukan justru menjadi sebuah keputusan yang lebih mengutamakan materialisme, berupa gengsi dan prestise.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melakukan Analisis dua tahap semiotika Roland Barthes peneliti menyimpulkan bahwa makna Pernikahan yang terkandung pada Film Uang Panai Maha(L)r :

Pada denotasi Film Uang Panai Maha(L)r menggambarkan realitas pernikahan adat bugis yaitu masalah dan kebiasaan uang panai di tengah masyarakat Indoneisa khususnya suku bugis dengan segala kepercayaan budaya yang di anut oleh masyarakatnya.

Sedangkan pada makna konotasi film Uang Panai Maha(L)r menunjukkan gambaran sebab atau alasan dibalik uang panai yang terjadi di masyarakat, seperti hal nya uang panai yang di maknai sebagai sebuah penghargaan mempelai pria ke mempelai wanita berupa materi yang telah di sepakai jumlahnya diantara kedua belah pihak. Dalam penentuan jumlah uang yang harus dibayar mempelai pria, jumlah uang yang harus di bayar ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat di ukur melalui status sosial mempelai wanita, dan faktor eksternal di pengaruhi oleh adanya persepsi orang lain, persepsi anggota keluarga, dan juga pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi di lingkungan sosial masyarakat.

Dalam film Uang Panai Mahar(L) Miros yang muncul yaitu tentang nilai kepercayaan mengenai pernikahan adat suku Bugis, bahwa masyarakat mempercayai Siri’ di setiap aspek kehidupan bersosial dan sangat melekat bagi masyarakat bugis, hal ini juga yang menjadikan uang panai menjadi tolak ukur dalam penentuan uang panai dalam pernikahan adat bugis. Tolak ukur tersebut meliputi tingkat stratifikasi sosial pada wanita bugis yang di lambangkan dengan nominal materi berupa “Uang” yang jumlahnya tergantung pada status sosial yang melekat pada seorang wanita bugis. Mitos tersebut benar terjadi pada mempelai wanita bernama irmayasari yang berasal dari Enrekang, Sulawesi Selatan yang

dipersunting oleh seorang pria asal Kabupaten Sopoeng. Pernikahan mereka viral di karenakan mempelai pria di haruskan untuk membayar Uang Panai dengan jumlah yang sangat fantastis. Hal tersebut membuktikan bahwa mitos yang ada dalam film karena hal terbut memberatkan pemuda yang akan menikah dengan wanita tersebut.

Dalam film adanya alternatif peralihan makna uang panai yaitu penghargaan berupa kepercayaan terhadap seseorang yang dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai calon mempelai pria dalam menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga nantinya. Uang panai di zaman sekarang lebih terlihat seperti ajang gengsi ketimbang makna asli sebenarnya yg dianut masyarakat bugis pada generasi terdahulu, pada dasarnya. Masyarakat bugis generasi dahulu khususnya di pihak lelaki menganggap uang panai sebagai simbol ketulusan dan kesungguhan untuk meminang wanita yang dicintainya.

Saran

1. Sebaiknya Pembuat film dalam melakukan penggambaran tentang fenomena yang ada dalam pernikahan adat sebaiknya lebih memperjelas terjadinya isu – isu yang terjadi, juga lebih objektif dalam memberikan cara pandang mengenai budaya uang panai. Mungkin dengan cara penulisan script dan dialog – dialog yang di sampaikan bisa lebih mengedukasi tentang makna dan budaya pernikahan adat bugis khususnya dalam penentuan uang panai.
2. Sebaiknya Pemerintah melalui lembaga perfilman memberikan ruang bagi film-film berkualitas lainnya untuk menjadi bahan kajian yang hasilnya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di Indonesia seperti fenomena sosial dalam hal ini yaitu pernikahan - pernikahan adat yang ada di Indonesia. Mungkin dengan cara membuat undang – undang atau pun aturan perfilman yang memberi kesempatan kepada pembuat film untuk menyampaikan makna yang lebih dalam masyarakat luas.
3. Sebaiknya Masyarakat Indonesia khususnya penikmat Film sebaiknya tidak hanya menonton sebuah Film tanpa memaknai pesan yang ingin disampaikannya secara mendalam. Serta dalam pengaplikasian pernikahan adat uang panai tidak ada paksaan antara kedua belah pihak dan bagi yang tidak mempunyai kemampuan untuk memberi uang panai dalam jumlah besar jangan di paksakan. Mungkin dengan cara mencari refrensi lebih melalui film – film yang sifatnya kontradiksi antara satu film dengan film yang lain agar memberikan pemahaman dan pemaknaan yang objektif dan lengkap.
4. Sebaiknya untuk pengembangan kajian pada bidang Ilmu Komunikasi, sebaiknya perlu dipertimbangkan untuk memperdalam pengetahuan mahasiswa tentang kajian-kajian analisis teks seperti analisis semiotika, analisis framing, dan analisis wacana karena bidang kajian tersebut dapat sangat membantu dalam memahami pesan-pesan dalam proses komunikasi apalagi dengan perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi. Mungkin dengan cara program studi yang lebih memberi konsen terhadap analisis semiotika sebagai bahan belajar mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Amiur Nurudin dan Azhari Akmal Tarigan. 2004 *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta Kencana
- Bahari, Hamid. 2011. "Kitab Budaya Nusantara". DIVA Press.Jogjakarta.
- Barthes, Roland. 2015 *Mitologi*, Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Basrowi. 2005 *Pengantar Sosiologi* , Jakarta : Ghalia Indonesia
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media Analysis Techniques*. Alih Bahasa Setio Budi. Yogyakarta:
- Andi Offset.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Hilman Hadikusuma. 2007, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*, Cetakan Ketiga, Mandar Maju, Bandung.
- Jamalus. 1988. *Panduan pengajaran buku pengajaran musik melalui pengalaman musik*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Koentjaraningrat.1993.*Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- _____ 2004. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____ 2000, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia\
- Kriyanto, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Lamallongeng, 2007. *Dinamika Perkawinan Adat dalam Masyarakat Bugis Bone*. Watampone. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Bone.
- Marcel, Danesi 2010. *Pesan,Tanda dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra
- Moleong, Lexy j. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Pelras, Chistian. 2006. *Manusia Bugis*. Diterjemahkan oleh Abu Rahman Abdul, dkk, Jakarta Cetakan pertama.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002 *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Roland Barthes, 1985. *L'aventure Semiotique*, Cetakan pertama, Terjemahan oleh Stephanus Aswar Herwinarko, 2007. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Susanto, Astrid S, 1986. *Komunikasi Dalam Teori dan praktek*. Bandung : Bina Cipta.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisa teks media suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika dan analisis framing* : PT Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta : PT Graha Ilmu
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wellek, Renne dan Waren, Austin *Teori Kesusastraan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka

Sumber lain

- Ashari. 2016. *Makna Mahar Adat dan Status Sosial Perempuan dalam Perkawinan Adat Bugis di Desa Penegahan Kabupaten Lampung Selatan*, Skripsi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Lampung
- Elvira, Rika. (2014). *Ingkar Janji Atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai’) Dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar*, Skripsi S1. Universitas Hasanuddin.
- Febry. 2016. *Representasi Budaya Populer Dalam Film Slank Nggak Ada Matinya Karya Fajar Bustomi*. Skripsi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Mulawarman.

Situs

- <https://www.youtube.com/watch?v=I-YGnERGbQ0> (Diakses 5 Juni 2017)
- <http://beritakotamakassar.fajar.co>. (Diakses 15 juni 2017)
- <http://makassar.tribunnews.com/> Diakses (17 Juni 2017)
- <http://www.hipwee.com/wedding/tentang-tradisi-uang-panaik-asal-bugis-sebelum-menikah-harus-membeli-pengantin-dulu/> (Diakses 20 Juni 2017)
- <http://makassar.tribunnews.com/2014/10/28/ternyata-gadis-bulukumba-ini-korban-uang-panai> (Diakses 25 januari 2019)
- <http://makassar.tribunnews.com/2017/05/15/ini-penjelasan-mui-pinrang-soal-fenomena-uang-panai-di-sulsel>(Diakses 5 februari 2019)
- <https://www.suara.com/news/2019/03/12/124037/belum-sah-menikah-uang-mahar-rp-15-juta-dibawa-lari-pengantin-wanita>(Diakses 5 februari 2019)
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/06/02/tradisi-uang-panai-suku-bugis-yang-jumlahnya-fantastis> (Diakses 7 maret 2019)
- <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/2882157/rahasia-kesuksesan-film-dari-makassar-uang-panai-dan-silariang> (Diakses 7 maret 2019)
- <https://news.detik.com/berita/d-4617280/uang-panai-di-sulawesi-makin-tinggi-gelar-istri-makin-mahal> (Diakses 8 Maret 2019)
- <https://www.grid.id/read/04946009/miris-akibat-uang-panai-yang-tinggi-wanita-ini-berakhir-jadi-tamu-di-pernikahan-kekasihnya?page=all>(Diakses 9 November 2019)
- <https://datariau.com/berita/Mengenal-Tradisi-Upacara-Pernikahan-Suku-Bugis> (Diakses 26 November 2019)
- <https://www.liputan6.com/regional/read/4003159/pernikahan-mahal-yang-bikin-keder-para-pemuda> (Di akses 06 juni 2020)